



Fresh Graduates' Perceptions Of The TikTok Content 'Marriage is Scary'

Agustia Rinjani Putri*¹, Varinia Pura Damaiyanti¹

*agustiarinjaniputri2@gmail.com

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine how fresh graduates perceive marriage after watching Marriage is Scary content and how the discourse within the content constructs fear of marriage. This research employs a qualitative approach using discourse analysis. The subjects of this study are fresh graduates in Banjarmasin City who have watched the Marriage is Scary content. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Michel Foucault's perspective, which views discourse as power relations that produce knowledge and shape how individuals understand reality. The findings reveal that Marriage is Scary content does not merely present personal experiences but also reproduces particular discourses about marriage. These discourses shape fresh graduates' perceptions through narratives of domestic conflict, gender role inequality, emotional burdens, and fear of physical and personal changes after marriage. The fear of marriage that emerges is not natural or inherent; rather, it is constructed through power relations embedded in social media discourse. Therefore, this study concludes that the discourse within TikTok content Marriage is Scary plays a significant role in shaping fresh graduates' perceptions of marriage.

Keywords: Discourse; Fresh Graduates; Marriage is Scary; Perception; TikTok.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan tahapan penting dalam kehidupan manusia yang membutuhkan kesiapan baik secara fisik, mental, maupun emosional (Suwarnoputri Adjeng Rizka dkk., 2024). Pernikahan yang seharusnya dipandang sebagai institusi sosial yang menggambarkan kesejahteraan, pembentukan keluarga, stabilitas relasi, dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Namun, di tengah perkembangan media sosial, makna pernikahan tidak lagi hadir secara tunggal sebagai sesuatu yang ideal, melainkan juga diproduksi ulang melalui berbagai narasi digital yang menonjolkan risiko, beban emosional, konflik domestik, dan ketimpangan relasi gender. Salah satu bentuk narasi tersebut tampak dalam konten *TikTok marriage is scary*, yang populer pada pertengahan 2024 dan merepresentasikan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, penuh risiko dan sarat potensi ketidakadilan.

Dalam konteks ini, kelompok *fresh graduate* menjadi penting untuk dikaji karena mereka berada pada fase transisi menuju dunia kerja dan kehidupan dewasa, termasuk fase ketika pernikahan mulai dipikirkan sebagai bagian dari masa depan. Menurut Suryanto (2023), *fresh graduate* adalah sebuah status yang pasti disandang para lulusan yang baru selesai menempuh jenjang pendidikannya di perguruan tinggi dan belum memiliki pengalaman kerja formal dan dalam batasan waktu maksimal hingga 1 tahun. Rata-rata usia *fresh graduate* di Indonesia berkisar 20-25 tahun (Naufal Razao Citra, 2024). *Fresh graduate* merupakan kelompok lulusan pendidikan tinggi yang sedang berada di persimpangan antara tuntutan kemandirian, pilihan karier, dan pertimbangan membangun rumah tangga, sehingga paparan wacana digital mengenai pernikahan berpotensi membentuk cara pandang mereka terhadap institusi tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fenomena *marriage is scary* telah mulai menjadi perhatian dalam kajian akademik. Narasi *#marriageis scary* di media sosial berkontribusi terhadap pembentukan persepsi negatif tentang pernikahan melalui cerita-cerita tentang perceraian, kekerasan, dan tekanan rumah tangga (Sulistiana dkk., 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pasha (2025) menunjukkan bahwa algoritma *TikTok* turut memperkuat sirkulasi konten *marriage is scary* dan berkontribusi terhadap kecenderungan generasi muda untuk menunda pernikahan. Pada penelitian lain juga ditemukan bahwa ketakutan terhadap pernikahan dalam konten *TikTok* direpresentasikan melalui isu beban emosional, pembatasan kebebasan, ketidakadilan gender, serta kekerasan dalam rumah tangga (Safitri, 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga arena produksi wacana yang membentuk persepsi sosial mengenai pernikahan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana *fresh graduate* memaknai pernikahan setelah terpapar konten *TikTok marriage is scary*, serta bagaimana wacana tersebut membentuk ketakutan terhadap pernikahan melalui produksi pengetahuan dan relasi kuasa gender di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan *fresh graduate* terhadap pernikahan, mengkaji persepsi mereka atas konten *marriage is scary*, serta mengungkap bagaimana wacana digital bekerja dalam membentuk cara pandang, kehati-hatian, dan ketakutan terhadap institusi pernikahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap *fresh graduate* sebagai kelompok sosial yang sedang berada pada fase transisi menuju kehidupan dewasa, serta pada penggunaan analisis wacana Michel Foucault untuk memahami hubungan antara wacana, kuasa, dan pembentukan persepsi di ruang digital. Sehingga, penelitian ini tidak hanya melihat konten *marriage is scary* sebagai representasi semata, tetapi juga sebagai praktik wacana yang berperan dalam membentuk realitas sosial tentang pernikahan di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang tertuju untuk menggali pandangan, dan pengalaman informan yang berbeda dalam satu penelitian. Melalui metode penelitian ini penulis dapat ikut merasakan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pengalaman dari informan (Prof. Dr. Sugiyono, 2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana. Analisis wacana adalah studi perihal struktur pesan dalam komunikasi (Sobur, 2012). Analisis wacana membantu untuk memahami bagaimana ketakutan terhadap pernikahan direpresentasikan, serta bagaimana konten digital mencerminkan atau bahkan menantang norma sosial yang berlaku. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 10 orang. Data yang tersaji dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Wacana dalam Konten *TikTok Marriage is Scary*

Hasil observasi terhadap konten *TikTok* bertema *marriage is scary* menunjukkan bahwa pernikahan direpresentasikan melalui narasi yang cenderung problematis, seperti konflik rumah tangga, ketimpangan peran suami istri, beban emosional, serta hilangnya kebebasan setelah menikah. Konten-konten tersebut tidak hanya menampilkan pengalaman personal, tetapi juga membangun gambaran kolektif dan wacana *marriage is scary* membentuk efek kebenaran (*truth effects*) mengenai gambaran tentang pernikahan bahwa pernikahan merupakan ruang yang sarat risiko dan ketidakpastian. Dalam penelitian ini, konten *marriage is scary* dipahami sebagai bentuk wacana digital yang menghadirkan pernikahan bukan lagi semata sebagai institusi yang harmonis, melainkan sebagai pengalaman yang perlu diwaspadai

oleh generasi muda .

Secara lebih spesifik, temuan menunjukkan adanya beberapa pola narasi dominan dalam konten yang diamati. Pertama, pernikahan direpresentasikan sebagai kondisi yang dapat membatasi kebebasan dan kemandirian individu, terutama bagi perempuan. Kedua, pernikahan juga dikaitkan dengan ketidakstabilan ekonomi dan kekhawatiran akan perubahan kondisi hidup setelah menikah. Ketiga, narasi yang beredar memperlihatkan adanya ketimpangan gender, di mana perempuan lebih sering ditempatkan sebagai pihak yang menanggung beban domestik, tekanan sosial, dan perubahan diri setelah menikah. Selain itu, beberapa konten juga menghadirkan perspektif laki-laki yang memperlihatkan ketakutan terhadap tuntutan ekonomi, kegagalan peran, dan kehilangan posisi dalam relasi pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa konten *marriage is scary* bekerja tidak hanya sebagai hiburan atau ekspresi personal di media sosial, tetapi juga sebagai medium produksi pengetahuan yang membentuk cara pandang audiens terhadap pernikahan. Konten-konten inilah yang menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana *fresh graduate* kemudian memaknai pernikahan secara lebih hati-hati, reflektif, dan kritis dalam penelitian ini.

Menurunnya Minat Menikah Kalangan *Fresh Graduate*

Hasil observasi pada konten *TikTok* turut memunculkan konten yang juga berkenaan dengan menurunnya angka pernikahan yang di antaranya disebabkan oleh faktor ekonomi, gaya hidup, nilai dan hidup dan juga maraknya fenomena *marriage is scary* di media sosial. Ketua Pengurus Pusat Asosiasi Penghulu Republik Indonesia (APRI) Madari menyebutkan jika penurunan minat menikah di kalangan generasi muda merupakan ancaman serius bagi bangsa (Buniyamin, 2025). Kalimat “ancaman” tersebut merepresentasikan pernikahan sebagai kewajiban sosial yang harus dijaga demi kepentingan kolektif, sekaligus menempatkan pilihan hidup individu di bawah kepentingan negara dan norma masyarakat. Pernyataan dari Madari juga didukung dengan data penurunan status pernikahan yang dilaporkan oleh Databooks.katadata tahun 2025.

Tabel 1 Persentase Anak Muda Indonesia Berdasarkan Status Perkawinan (2020-2025)

Tahun	Belum Kawin	Kawin
2020	59,82%	38,85%
2021	61,09%	37,69%
2022	64,56%	34,33
2023	68,29%	30,61%
2024	69,75%	29,1%
2025	71,04%	27,92%

(Sumber: databoks.katadata, 2025)

Pandangan Seorang *Fresh Graduate* Terhadap Pernikahan

Fresh graduate tidak hanya dihadapkan pada proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja, tetapi juga pada tuntutan sosial yang berkaitan dengan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga. Status *fresh graduate* pada diri mereka turut mempengaruhi cara pandang terhadap institusi pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fresh graduate* memandang pernikahan bukan lagi sebagai keputusan yang sederhana, melainkan sebagai pilihan hidup yang membutuhkan kesiapan dan pertimbangan yang matang. Setelah lulus pendidikan tinggi, *fresh graduate* berada dalam masa transisi menuju kehidupan dewasa, sehingga perhatian mereka lebih banyak tertuju pada penyesuaian diri terhadap dunia kerja,

pengembangan karier, dan stabilitas hidup. Jika dulu mereka melihat pernikahan adalah sesuatu yang dapat dilakukan setelah mereka lulus dari bangku perkuliahan. Tetapi, setelah memasuki dunia kerja, mereka menyadari bahwa pernikahan memanglah tujuan hidup namun tidak harus ditempatkan sebagai prioritas utama yang harus segera direalisasikan. Pernikahan dipahami sebagai keputusan besar yang menuntut kesiapan emosional, finansial, dan psikologis, terutama karena informan berada pada fase transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja dan kehidupan dewasa. Pada tahap ini, fokus informan lebih banyak diarahkan pada upaya membangun stabilitas diri, seperti memperoleh pekerjaan, mengembangkan karier, dan mencapai kemandirian, sehingga pernikahan cenderung diposisikan sebagai rencana jangka panjang daripada prioritas yang mendesak. Pergeseran pandangan umum ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi dimaknai semata sebagai simbol kedewasaan sosial, melainkan sebagai pilihan hidup yang dinegosiasikan dengan kondisi ekonomi, pengalaman sosial, dan dinamika kehidupan generasi muda saat ini. Pandangan untuk menunda pernikahan dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap institusi pernikahan, tetapi sebagai strategi untuk mencapai kesiapan yang dianggap ideal.

Persepsi Atas Konten *Marriage is Scary*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten *TikTok marriage is scary* membentuk persepsi yang beragam di kalangan *fresh graduate*, namun secara umum konten tersebut dipahami sebagai representasi pernikahan yang penuh risiko, tekanan, dan ketidakpastian. Persepsi *fresh graduate* terhadap konten *TikTok marriage is scary* tidak terbentuk secara netral atau semata-mata berasal dari opini personal, melainkan diproduksi melalui wacana yang berulang di media sosial. Wacana tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi turut membentuk cara individu memahami, menilai, dan merespons realitas tersebut. Informan memaknai konten ini bukan sekadar hiburan, melainkan sebagai gambaran pengalaman nyata yang dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Narasi yang sering muncul dalam konten, seperti ketimpangan peran gender, beban domestik pada perempuan, kurangnya tanggung jawab laki-laki, hingga konflik rumah tangga, mendorong informan untuk melihat pernikahan sebagai institusi yang tidak selalu aman atau ideal.

Persepsi tersebut juga tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh latar pengalaman, lingkungan sosial, dan posisi gender masing-masing informan. Sebagian informan perempuan cenderung memaknai konten *marriage is scary* sebagai pengingat atas potensi ketidakadilan yang dapat mereka alami dalam rumah tangga, terutama terkait tuntutan peran ganda dan relasi kuasa yang timpang. Sementara itu, beberapa informan laki-laki melihat konten tersebut sebagai bentuk peringatan agar lebih siap secara emosional, finansial, dan tanggung jawab sebelum memasuki pernikahan. Wacana *marriage is scary* tidak hanya membentuk rasa takut, tetapi juga memproduksi cara pandang baru yang lebih kritis dan reflektif terhadap pernikahan. Secara keseluruhan, persepsi atas konten *marriage is scary* menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk pemahaman generasi muda terhadap institusi pernikahan. Konten ini bekerja sebagai wacana digital yang menghadirkan pengetahuan baru tentang relasi rumah tangga, sehingga pernikahan tidak lagi dipandang semata sebagai tujuan hidup yang ideal, tetapi juga sebagai ruang yang sarat negosiasi, risiko, dan pertimbangan sosial.

Wacana Membentuk Ketakutan Terhadap Pernikahan

Hasil penelitian memperlihatkan jika wacana hadir sebagai serangkaian praktik yang membentuk sekaligus dibentuk oleh struktur sosial, sehingga berperan dalam mentransformasikan tatanan sosial yang ada. Wacana bahwa pernikahan itu menakutkan yang muncul di media sosial berfungsi sebagai cara untuk menciptakan makna yang membuat pernikahan terlihat penuh beban dan berisiko. Foucault tidak memaknai wacana hanya sebagai kumpulan kata, teks, atau pembicaraan biasa. Akan tetapi wacana adalah hubungan pernyataan-

pernyataan yang saling terhubung dan membentuk suatu sistem pengetahuan tertentu (Foucault, 2004). Pernyataan-pernyataan seperti “laki-laki tukang selingkuh”, “perempuan adalah pihak yang rentan dalam pernikahan” tidak berdiri sendiri melainkan karena terus diulang dan saling terhubung di TikTok. Konten *marriage is scary* menghadirkan wacana “*scary*” pernikahan sebagai ruang yang sarat konflik, ketidaksetaraan, perselingkuhan, beban domestik, serta risiko kekerasan dalam rumah tangga. Bagi sebagian informan, konten *marriage is scary* memperkuat kecemasan terhadap kemungkinan mengalami ketidakadilan, kehilangan kebebasan, atau terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Ketakutan ini tidak selalu berarti penolakan total terhadap pernikahan, tetapi lebih menunjukkan adanya perubahan cara pandang dari yang sebelumnya normatif menjadi lebih reflektif dan hati-hati.

Relasi Kuasa Gender dalam Wacana *Marriage is Scary*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana *marriage is scary* tidak hanya membentuk ketakutan terhadap pernikahan, tetapi juga memperlihatkan adanya relasi kuasa gender yang bekerja dalam cara informan memandang institusi rumah tangga. Narasi yang banyak beredar di *TikTok* menempatkan perempuan pada posisi yang rentan terhadap beban domestik, tuntutan peran ganda, serta dominasi nilai-nilai patriarki. Dalam representasi wacana *marriage is scary*, perempuan dianggap harus mampu mandiri secara ekonomi, tetapi pada saat yang sama tetap dibebani tanggung jawab utama dalam urusan rumah tangga. Pernyataan ini bukan hanya sekadar kata, kalimat, atau tulisan. Sebuah pernyataan dianggap penting jika ia memiliki fungsi dalam wacana (Foucault, 2004). Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan masih dipahami sebagai ruang sosial yang belum sepenuhnya setara bagi laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa relasi kuasa gender tidak berjalan secara sederhana sebagai dominasi satu pihak atas pihak lain, melainkan hadir melalui negosiasi pengalaman, ekspektasi sosial, dan standar gender yang terus diproduksi di media sosial. Sebagian informan laki-laki juga menunjukkan adanya tekanan untuk memenuhi citra sebagai pasangan ideal, pencari nafkah utama, dan figur yang harus selalu siap secara finansial maupun emosional. Namun demikian, posisi perempuan tetap lebih sering digambarkan sebagai pihak yang menanggung dampak ketidaksetaraan dalam pernikahan. Dengan demikian, wacana *marriage is scary* menjadi arena tempat relasi kuasa gender dipertanyakan, dikritik, dan dimaknai ulang oleh *fresh graduate* berdasarkan pengalaman sosial mereka masing-masing

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana *marriage is scary* berperan dalam membentuk persepsi *fresh graduate* terhadap pernikahan sebagai institusi yang tidak selalu ideal, melainkan juga sarat risiko, ketidakpastian, dan potensi ketimpangan relasi. Paparan terhadap konten tersebut mendorong informan untuk memandang pernikahan secara lebih kritis, terutama dalam kaitannya dengan isu beban domestik, tanggung jawab gender, ketidakadilan dalam relasi, serta kesiapan emosional dan finansial sebelum menikah. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa wacana *marriage is scary* bekerja melalui relasi kuasa gender yang masih kuat dalam pandangan informan. Perempuan lebih sering memaknai pernikahan sebagai ruang yang berpotensi menghadirkan beban ganda dan ketimpangan, sedangkan laki-laki cenderung melihatnya sebagai bentuk tanggung jawab besar yang menuntut kesiapan ekonomi dan psikologis. Ketakutan terhadap pernikahan dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai respons personal, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara pengalaman sosial, norma gender, dan paparan wacana digital yang berulang. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada *fresh graduate* dalam konteks sosial tertentu dan menggunakan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh generasi muda. Selain itu, penelitian ini berfokus pada satu tren

konten di *TikTok*, sehingga belum mencakup kemungkinan pengaruh wacana serupa di platform digital lain.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan dengan melibatkan latar sosial, budaya, dan wilayah yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai persepsi generasi muda terhadap pernikahan di era digital. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan pengaruh wacana *marriage is scary* di berbagai platform media sosial, seperti *Instagram*, *X*, atau *YouTube*, untuk melihat bagaimana karakteristik tiap media membentuk persepsi yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital dan literasi gender bagi generasi muda agar mereka mampu memahami bahwa konten media sosial tidak selalu merepresentasikan realitas secara utuh, melainkan merupakan hasil konstruksi wacana tertentu. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, maupun pihak yang bergerak di bidang komunikasi digital untuk mendorong pembacaan yang lebih kritis terhadap narasi-narasi populer mengenai pernikahan di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Buniyamin. (2025). Angka Pernikahan Turun, Muncul Fenomena Takut Menikah di Kalangan Muda. (2025, Agustus 28) Pusan Media.
- Farhan Zulmi Suryanto. (2023). *Quarter-Life Crisis Mahasiswa Fresh Graduate Tahun 2022 Di Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri*. https://etheses.iainkediri.ac.id/12173/3/933414016_bab2.pdf
- Foucault, M. (2004). *The Archeology of Knowledge*. United Kingdom: Routledge.
- Makrifatin, S., Risalatusshiyam, A., & Kediri, P. I. (2024). Analisis narasi *#marriageis scary* studi kasus pengaruh media sosial terhadap keputusan menikah. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings* <https://doi.org/https://doi.org/10.70062/incoils.v4i1.252>
- Muhammad, N. (2025, December 15). 71% Anak Muda RI Belum Kawin pada 2025, Tren Perkawinan Menurun. *databoks.katadata*: <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/693f9ad699ead/71-anak-muda-ri-belum-kawin-pada-2025-tren-perkawinan-menurun>
- Naufal Razao Citra. (2024). Pengaruh Kecemasan Komunikasi Terhadap Kesuksesan Wawancara Kerja Pada *Fresh Graduate* di UIN Suska Riau.
- Pasha Cikal Arif Maulana. (2025). Analisis *Trend "Marriage is scary"* Pada Aplikasi *TikTok* Dalam Penurunan Angka Pernikahan di Jakarta.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (S. P. . M. Dr. Ir. Sutopo (Ed.); Edisi Kedua). www.cvalfabeta.com
- Safitri. (2025). Representasi Ketakutan Terhadap Pernikahan Dalam Konten *TikTok* Kasus *"#MarriageisScary."*
- Sobur, A. (2012). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suwarnoputri Adjeng Rizka, Stevani Hayu, Putri Viandi Naila Najah, Nurjihan Nasywa, Nahda Hanan, Setiawan Amanda, & Kautsar Syifa. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10, 1.